

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Salah satu upaya yang dianggap tepat dalam memecahkan masalah kesenjangan ini adalah melalui kemitraan usaha antara yang besar dan usaha yang kecil, antara yang kuat dan yang lemah. Melalui kemitraan diharapkan dapat secara cepat bersimbiose mutualistik sehingga kekurangan dan keterbatasan pengusaha kecil dapat teratasi. Di samping itu, sekaligus diharapkan dapat mempercepat kemampuan golongan ekonomi lemah, memecahkan masalah pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Hafsah, 2000).

Dalam UU tentang Usaha Kecil Nomor 9 Tahun 1995, konsep kemitraan dirumuskan dalam pasal 26 sebagai berikut :

1. Usaha menengah dan usaha besar melaksanakan hubungan kemitraan dengan usaha kecil, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki keterkaitan usaha.
2. Pelaksanaan hubungan kemitraan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diupayakan kearah terwujudnya keterkaitan usaha.
3. Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologo
4. Dalam melaksanakan hubungan ke dua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara (Anoraga dan Sudantoko, 2002).

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses ini harus benar – benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah – langkah yang perlu diambil. Disamping itu perubahan peluang dan pangsa pasar yang timbul dapat segera dapat diantisipasi sehingga target yang ingin dicapai tidak mengalami perubahan. Rangkaian urutan proses pengembangan kemitraan merupakan suatu urutan tangga yang ditapaki secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Komitmen perusahaan terhadap masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan perusahaan. Membangun masyarakat yang sehat dan kinerja yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan, sehingga perusahaan akan terus berupaya mencapai pengakuan, termasuk dalam kepedulian masyarakat. Dengan demikian, banyak perusahaan beroperasi pada lahan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan hajat hidup orang banyak. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan akan dengan mudah memberikan kemampuan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat, namun dilain sisi, perusahaan juga mengalami dilema dalam melakukan kegiatan sosial ini akibat banyaknya permintaan dan motivasi tertentu dari masyarakat itu sendiri (Hafsah, 2000).

Manfaat kemitraan bagi PTPN II :

1. Mengangkat pamor dan kredibilitas perusahaan (PTPN II).
2. Salah satu upaya dalam membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar (masyarakat tidak lagi meminta sumbangan atau menjarah hasil produksi dan properti milik PTPN II).
3. Adanya kepuasan secara sosial karena dapat membantu masyarakat.

Proses bagi hasil antara PTPN-II dengan para petani bermitra adalah 65% bagi petani dan 35% bagi PTPN-II. 35% tersebut sudah termasuk sewa lahan para petani ke PTPN-II karena PTPN-II hanya menyediakan lahan saja kepada para petani.

Sedangkan manfaat kemitraan bagi petani tebu rakyat intensifikasi adalah dapat meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan pekerjaan bagi petani tebu.

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis dimana keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Komposisi kemitraan itu sangat bervariasi, tetapi merupakan representasi pelaku ekonomi seperti produsen, pedagang, eksportir, pengolah, pemerintah daerah/pusat, perguruan tinggi, lembaga riset lain, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya (Haeruman, 2001).

Kemitraan bukan sebuah pengaturan resmi berdasarkan kontrak. Kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Kemitraan menggantikan hubungan pembeli atau pemasok teradisional dengan suatu derajat kerjasama dan saling percaya serta memanfaatkan keahlian setiap mitra usaha guna memperbaiki persaingan secara keseluruhan (Linton, 1997).

Kemitraan menyediakan banyak manfaat dan kegunaan dari fungsinya yaitu sebagai berikut:

1. Membangun hubungan jangka panjang.
2. Memperbaiki kinerja bisnis jangka panjang.
3. Perencanaan produk yang difokuskan.
4. Kesadaran pelanggan ditingkatkan.
5. Membuka saluran-saluran penjualan.
6. Mengendalikan biaya-biaya penjualan (Linton, 1997).

Program kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) pada dasarnya merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan BUMN kepada masyarakat. Secara umum, PKBL diwujudkan dengan upaya-upaya untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas PKBL merupakan wujud nyata dari program penanggulangan dan pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah, dimana masyarakat miskin merupakan sasaran utamanya (Anonimus, 2010).

Dalam menunjang keberhasilan agribisnis, maka tersedianya bahan baku pertanian secara kontinu dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan. Tersedianya

produksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain macam komoditi, luas lahan, tenaga kerja, modal, manajemen, iklim, dan faktor sosial ekonomi produsen (Soekartawi, 1999:47).

2.2. Landasan Teori

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dalam prinsip saling membesarkan. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku – pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar –dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan (Hafsah, 2000).

Tolak ukur hasil kemitraan dapat diketahui dengan adanya evaluasi, evaluasi kinerja dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil yang didapat dari kemitraan, padahal antara keduanya mempunyai arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Yustika, 2002).

Pola kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN (Pasal 1 KEPMEN BUMN NO:KEP/MBU/2003).

Secara konseptual, kemitraan mengandung makna adanya kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan. Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan harus diperhatikan dalam konsep tersebut (Sumardjo, *dkk.* 2004).

Analisa usahatani dibutuhkan dalam perencanaan sejak pembukaan lahan sampai tebu siap dipasarkan. Di dalam analisa usahatani ini, kita akan tahu seberapa banyak tenaga, alat, dan bahan-bahan yang akan dibutuhkan sehingga bias diperkirakan berapa besar modal yang perlu disediakan dan berapa banyak besarnya pendapatan yang akan diperolehnya (Najiyati *dan* Danarti, 1990).

Suatu rencana usahatani dalam azasnya harus mengandung hal-hal berikut, jenis dan nilai input, jumlah dan harga input yang akan digunakan, jumlah uang atau kredit yang diperlukan untuk pembiayaan pelaksanaan rencana, jumlah produksi yang akan diperoleh dan seberapa banyak dari produksi tersebut yang akan dijual untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan bersih yang diharapkan (Yustika, 2002).

Unsur-unsur pokok yang selalu ada pada suatu usahatani meliputi empat macam yang biasa disebut sebagai factor-faktor produksi yaitu: tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan atau manajemen (Rustam, 2010).

Masalah konsep yang umum ditemui dalam menyiapkan analisa investasi usahatani adalah bagaimana menentukan biaya tenaga kerja keluarga. Prinsip yang umum dipakai dalam penilaian adalah menilai pekerja keluarga atau biaya oportunitasnya: yaitu manfaat keluarga yang dikorbankan untuk ikut serta dalam usahatani (Herjanto *dan* Eddi, 1999).

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara utuh perlu juga dilihat sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pembelanjaan petani untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan konsumen dihadapkan kepada pilhan untuk mengalokasikan pendapatannya. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya. Kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan lading penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi; dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan factor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Santosa, A. 2008).

Dari segi ekonomi, cirri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumberdaya dasar tempat ia berusahatani. Pada umumnya, mereka akan menguasai sebidang lahan kecil, kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahannya sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Mereka mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesehatan yang sangat rendah. Mereka sering terjerat oleh hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi. Bersamaan dengan itu, mereka menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka tidak cukup menerima dukungan penyuluhan, pengaruh mereka kecil dalam pengawasan dan penyelenggaraan lembaga desa. Akibatnya, kelangsungan hidup mereka sering tergantung kepada orang lain dan pengaruh iklim yang jelek atau harga yang rendah dapat membawa bencana bagi petani dan keluarga (Soekartawi, 1994).

Dapat diketahui bahwa sistem kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil atau antara perusahaan inti dengan petani plasma di Indonesia berada di wilayah pertumbuhan atau tergolong sedang. Artinya pengaruh faktor kekuatan tidak terlalu mendominasi faktor internal dalam sistem kemitraan. Begitupun faktor peluang juga tidak terlalu mendominasi faktor eksternal dalam sistem kemitraan. Faktor internal dalam sistem kemitraan berkaitan dengan faktor tenaga kerja, produktivitas, pendapatan, ketrampilan dan kemampuan teknis, permodalan, pengalaman pasar, kontinuitas bahan baku, teknologi, lahan produksi dan kebijakan kerjasama kedua belah pihak yang bermitra. Faktor eksternal kemitraan berkaitan dengan prospek pengembangan usaha, fluktuasi permintaan, fluktuasi harga sarana penunjang produksi, sumber daya alam, pesaing, dan peluang peningkatan diversifikasi usaha (Widiastuti, 2002).

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan jalan mengkombinasikan faktor – faktor produksi yang meliputi : tanah (sumber daya alam), tenaga kerja (sumber daya manusia), modal dan manajemen (Kadariah, 1994).

Di dalam kegiatan produksi usaha pasti mengeluarkan biaya seperti : biaya tenaga kerja, bahan baku, alat – alat dan sebagainya. Semua biaya yang dikeluarkan adalah biaya produksi. Perhitungan semua biaya yang perlu dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa sampai barang tersebut terjual disebut sebagai kalkulasi harga pokok (Rosyidi, 1998).

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen

itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1988).

Berdasarkan jenis biaya dapat dikategorikan menjadi :

1. Biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) merupakan biaya-biaya yang tidak tergantung pada tingkat output. Yang termasuk dalam biaya tetap adalah pinjaman modal, biaya sewa peralatan dan pabrik, tingkat depresiasi yang ditetapkan dan pajak kekayaan.
2. Biaya Variabel atau *Variabel Cost* (VC) merupakan biaya yang berubah sesuai dengan output. Jadi biaya variabel merupakan fungsi dari tingkat output. Yang termasuk dalam variabel ini adalah pengeluaran bahan baku, depresiasi yang disebabkan oleh penggunaan peralatan, biaya tenaga kerja dan biaya input lainnya yang berubah sesuai tingkat output.

Soekartawi, (1995), menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Penerimaan dalam usahatani meliputi seluruh penerimaan yang dihasilkan selama periode pembukuan yang sama, sedangkan pendapatan adalah penerimaan dengan biaya produksi (Kay dan Edward, 1994).

2.3 Kerangka Pemikiran

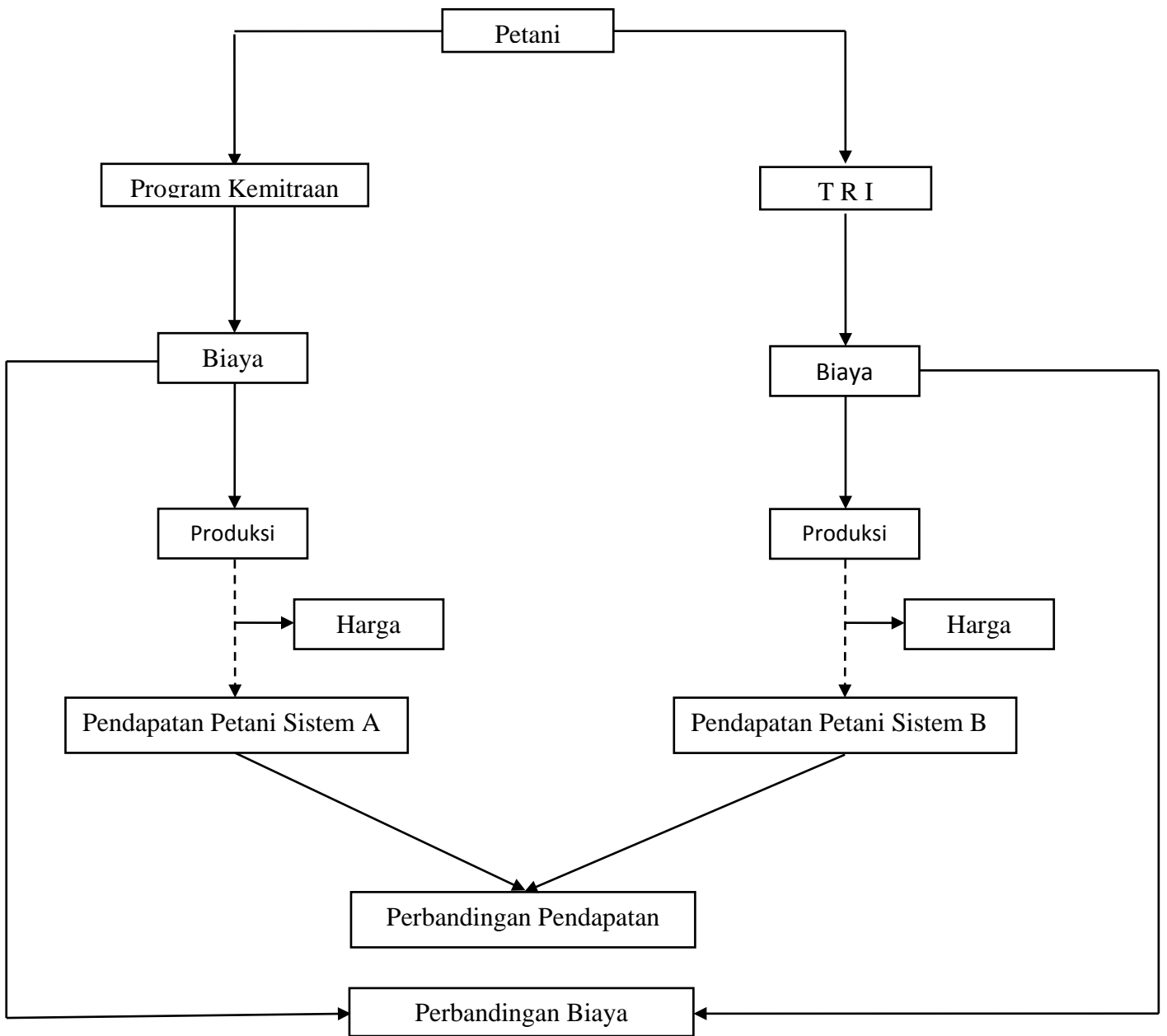
Dalam melaksanakan fungsi manajemen dalam pemanfaatan dana kemitraan dan untuk mewujudkan misi perusahaan dalam menumbuh kembangkan kegiatan ekonomi kerakyatan, maka dibentuklah pola kemitraan terhadap petani Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).

Petani mempunyai 2 sistem pola pengolahan lahan antara lain program kemitraan dengan PTP.N.II dan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Program kemitraan dengan PTP.N.II merupakan sistem pola pengolahan lahan dalam bentuk kemitraan antara petani dengan PTPN II dimana lahan merupakan lahan PTPN II yang disewakan kepada petani, sedangkan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) merupakan pola pengolahan lahan dimana lahan, modal dan biaya produksi ditanggung oleh petani sendiri.

Petani yang mengikuti program kemitraan melakukan proses produksi dan mengeluarkan biaya produksi. Setelah proses produksi, petani memperoleh penerimaan sesuai dengan harga pasar dan sistem bagi hasil yang ditetapkan dalam program kemitraan tersebut. Dari hasil penerimaan tersebut didapatkan pendapatan akhir petani setelah dikurangkan dengan total biaya produksi. Demikian juga dengan petani TRI. Hanya saja total penerimaan yang didapat petani tidak dibagi lagi.

Setelah ini akan dilihat apakah ada perbedaan pendapatan antara petani TRI dengan yang mengikuti program kemitraan PTP.N.II.

Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> : menyatakan hubungan

-----> : menyatakan pengaruh

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian berdasarkan landasan teori adalah sebagai berikut :

1. Tingkat biaya pada program kemitraan PTPN II lebih tinggi daripada petani Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).
2. Tingkat pendapatan pada program kemitraan PTPN II lebih tinggi daripada petani Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).